

BAB II

EFEKTIVITAS KINERJA GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

A. Efektivitas Kinerja Guru

1. Pengertian Efektivitas Kinerja Guru

Setiap orang memiliki arti yang berbeda dalam memaknai efektivitas, sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Hal tersebut diakui oleh Chung dan Manginson (Mulyasa,2009:173), "*Efektivenes means different to different people*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, keberhasilan. Jadi, efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan kinerja sebagai "(1) sesuatu yang dicapai; (2) prestasi yang diperlihatkan; (3) kemampuan kerja." Menurut Fatah (Momon Sudarma, 2013:134) kinerja atau prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Lebih lanjut, Sedamaryanti (Momon Sudarma, 2013:134) berpendapat bahwa kinerja merupakan terjemahan dari *performance* yang berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja. Kinerja adalah hasil kerja seseorang dalam suatu periode tertentu yang dibandingkan dengan beberapa kemungkinan, misalnya standar target, sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu, Suprihanto (Supardi, 2014:47). Menurut Supardi (2014:46), kinerja merupakan keberhasilan individu atau organisasi dalam mencapai target atau sasaran.

Secara definisi kata "guru" bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan

formal. Tugas utama itu akan efektif efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma kode etik (Sudarwan dan Khairil, 2010:5). Menurut (pasal 1 ayat (1) UUD No.14 Tahun 2005), “guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas kinerja guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran dan bertanggung jawab atas peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan proses pembelajaran. Kemampuan yang dimaksud dalam konteks ini adalah kemampuan guru (*teacher's performance*) di dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai seorang guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Basyirudin dan Usman (Supardi, 2014:59) yang menyebutkan “guru yang memiliki kinerja yang baik dan professional dalam implementasi kurikulum memiliki cirri-ciri: mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar peserta didik”. Selain itu, menurut Natawijaya (Supardi, 2014:37) “untuk menilai kinerja guru di sekolah dapat dilihat dari tiga aspek yang utama, yaitu: kemampuan professional, kemampuan sosial dan kemampuan personal”. Bahkan dalam Undang-Undang Standar Satuan Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 1989, Pasal 31 ayat (4) dinyatakan bahwa:

Tenaga kependidikan berkewajiban untuk berusaha mengembangkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan perkembangan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.

Kemampuan yang dimaksud dalam konteks ini adalah apa yang disebut dengan istilah kompetensi (*competence*), yang oleh Abin Syamsudin (2006:38) dijelaskan bahwa kompetensi merupakan kecakapan atau kemampuan mengerjakan pekerjaan kependidikan. Guru yang memiliki kemampuan atau kecakapan untuk mengerjakan pekerjaan kependidikan disebut sebagai guru kompeten (*competent teacher*).

Menurut Johnson (Abin Syamsudin, 2006:38-39) mengatakan bahwa “kompetensi kependidikan dibangun oleh enam perangkat kompetensi berikut ini:

1. *Performance competent*, yaitu unsur kemampuan penampilan kinerja yang tampak sesuai dengan bidang profesi kependidikan.
2. *Subject component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan bahan/substansi pengetahuan yang relevan dengan bidang kependidikan sebagai prasyarat (*enabling competencies*) bagi penampilan komponen kinerjanya.
3. *Professional component*, yaitu unsure kemampuan penguasaan substansi pengetahuan dan keterampilan teknis profesi kependidikan sebagai prasyarat bagi penampilan kinerjanya.
4. *Process component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan proses-proses mental mencakup berpikir (logis, kritis, rasional, kreatif) dalam pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan sebagainya. Komponen ini sebagai prasyarat bagi terwujudnya penampilan kinerjanya.
5. *Adjustment component*, yaitu unsur kemampuan penyesuaian dan penyesuaian diri berdasarkan karakteristik pribadi pendidik/guru dengan tugas penampilan kinerjanya.
6. *Attitudes component*, yaitu unsur komponen sikap, nilai, kepribadian pendidik/guru sebagai prasyarat yang funfamental bagi keseluruhan perangkat komponen kompetensi lainnya bagi terwujudnya komponen penampilan kinerja profesi kependidikan.

“Untuk menilai kinerja guru dapat dilihat dari tiga aspek yang utama, yaitu: kemampuan professional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal” menurut Natawijaya (Supardi, 2014:27). Kemampuan-kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya supervise oleh kepala

sekolah, iklim kerja dan pemahaman terhadap kurikulum. Hal ini berkaitan erat dengan kompetensi guru di dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna. Kompetensi menurut Usman (Kunandar, 2010:51), adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun kuantitatif”. Sementara Piet dan Ida Sahertian (Kunandar, 2010:52) mengemukakan bahwa “kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Guru dan Dosen meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya (Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003). Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Piet dan Ida Sahertian (Kunandar, 2010:58) sebagai berikut:

- a. Kemampuan bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- c. Kemampuan mengelola kelas.
- d. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar.
- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan.
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran.
- h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.

- j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru pada dasarnya mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada *performance* (kinerja) dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Dari uraian di atas tampak bahwa kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya dapat meningkat apabila ditunjang oleh penguasaan kompetensi sebagai tenaga guru. Artinya, apabila seorang guru memiliki kompetensi yang baik maka kemungkinan besar kinerjanya juga akan baik.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Variasi yang mempengaruhi perilaku dan prestasi kerja atau kinerja, yaitu individual, organisasional dan psikologi seperti diuraikan dibawah ini :

- a. Variabel individual, terdiri dari : (a) kemampuan dan keterampilan: mental dan fisik, (b) latar belakang: keluarga, tingkat sosial, penggajian, (c) demografis: umur, asal-usul, jenis kelamin.
- b. Variabel organisasional, terdiri dari : (a) persepsi, (b) sikap, (c) kepribadian, (d) belajar, (e) motivasi (Gibson dalam Supardi, 2014:51).

Selain individual, organisasional dan psikologis faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor situasional seperti berikut ini :

- a. Variabel individual, meliputi : sikap, karakteristik, sifat-sifat fisik, minat dan motivasi, pengalaman, umur, jenis kelamin, pendidikan, serta faktor individual lainnya.
- b. Variabel situasioan :

- 1) Faktor fisik dan pekerjaan, terdiri dari : metode kerja, kondisi dan desain perlengkapan kerja, penataan ruang dan lingkungan fisik (penyinaran, temperatur, dan ventilasi).
- 2) Faktor sosial dan organisasi, meliputi : peraturan-peraturan organisasi, sifat organisasi, jenis latihan dan pengawasan (supervisi), sistem upah dan lingkungan sosial (Tiffin dan Cormick dalam Supardi, 2014:52).

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa banyak faktor dan variabel yang mempengaruhi kinerja guru. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri yaitu faktor individu dan faktor psikologis, dan juga dapat berasal dari luar atau faktor situasional. Di samping itu, kinerja dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Asep Jihad dan Abdul Haris (2012:1), menyatakan bahwa :

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan ketercapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa ciri-ciri perubahan yang khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar. Asep Jihad dan Abdul Haris (2012:2) yang penting adalah :

- a. Perubahan intensional dalam arti bukan pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan.
- b. Perubahan positif dan aktif dalam arti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan.
- c. Perubahan efektif dan fungsional dalam perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa.

Abdurrahman (Asep Jihad dan Abdul Haris 2012:14). “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2012:14).

Hasil belajar itu merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar, siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Sedangkan menurut Ekawarna, (2013:69) “hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar”.

Menurut Benjamin S. Bloom (Asep, J dan Abdul, H, 2012: 14) hasil belajar yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom (Asep, J dan Abdul, H, 2012: 14) juga menambahkan “bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan”.

- a. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu :
 - 1) Pengetahuan tentang fakta.
 - 2) Pengetahuan tentang prosedural.
 - 3) Pengetahuan tentang konsep.
 - 4) Pengetahuan tentang prinsip.
- b. Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu
 - 1) Keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif
 - 2) Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
 - 3) Keterampilan bereaksi atau bersikap
 - 4) Keterampilan berinteraksi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Selanjutnya Benjamin S. Bloom (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2012:14-15) juga berpendapat “bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan”.

Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu:

- a. Pengetahuan tentang fakta;
- b. Pengetahuan tentang prosedural;
- c. Pengetahuan tentang konsep;
- d. Pengetahuan tentang prinsip;

Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu:

- a. Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif;
- b. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik;
- c. Keterampilan bereaksi atau bersikap;
- d. Keterampilan berinteraksi;

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari dimadrasah atau disekolah baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Banyak guru yang merasa sukar untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya mengenai apakah pengajaran yang telah dilakukannya berhasil atau tidak. Terlebih dahulu harus ditetapkan apa yang menjadi kriteria keberhasilan pengajaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka disini dapat ditentukan dua kriteria yang bersifat umum. Menurut Sudjana (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2012:20) kedua kriteria tersebut adalah:

- a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya.
Kriteria dari sudut prosesnya menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri.
- b. Kriteria ditinjau dari hasilnya.
Di samping tinjauan dari segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil.

2. Indikator Hasil Belajar

Usman (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2012:16) menyatakan bahwa ‘hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan interaksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Domain kognitif

- 1) *Pengetahuan (knowledge)*, jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting.
- 2) *Pemahaman (comprehension)*, jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa mengubah pengertian dan dapat mengeksplorasi.
- 3) *Aplikasi* atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru.
- 4) *Analisa*, jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (*breakdown*) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan di antara bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan diantara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir.
- 5) *Sintesa*, jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan/menempatkan bagian-bagian atau elemen satu atau bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren.
- 6) *Evaluasi*, jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai sesuatu tujuan, ide, pekerjaan, pemecahan masalah, metode, materi, dan lain-lain.

b. Domain kemampuan sikap (*affective*)

- 1) *Menerima atau memperhatikan*, jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk di dalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan.
- 2) *Merespon*, dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu objek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan

mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat di dalamnya.

- 3) *Penghargaan*, pada level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterikatannya pada suatu pandangan atau ide tertentu.
- 4) *Mengorganisasikan*, dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku. Ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan.
- 5) *Mempribadi (mewartak)*, pada tingkat terakhir sudah ada interalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir ke dalam suatu sistem yang bersifat internal, memiliki contoh perilaku.

c. Domain Psikomotorik

- 1) *Menirukan*, apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati (*observable*), maka ia akan mulai membuat suatu tiruan terhadap action itu sampai pada tingkat sistem otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan kata hari untuk menirukan.
- 2) *Manipulasi*, pada tingkat ini anak didik dapat menampilkan suatu action seperti apa yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia mulai dapat membedakan anatara satu set action dengan yang lain, menjadi mampu memilih action yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi mental.
- 3) *Keseksamaan (precision)*, ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam memproduksi suatu kegiatan tertentu.
- 4) *Artikulasi (articulation)*, yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan action dengan menetapkan urutan/sikuen secara tepat di antara action yang berbeda-beda.
- 5) *Naturalisasi*, tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu action atau sejumlah action yang urut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan action tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energy yang minimum.

Perubahan salah satu atau ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditunjukkan

kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, (Slameto, 2013:54).

a. Faktor-faktor intern

Didalam membicarakan faktor intern, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan

1) Faktor Jasmaniah

- a) Faktor kesehatan
- b) Cacat tubuh

2) Faktor Psikologis

- a) Intelegensi
- b) Perhatian
- c) Minat
- d) Bakat
- e) Motif
- f) Kematangan
- g) Kesiapan

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan baik secara jasmani maupun secara rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Tidur
- b) Istirahat
- c) Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja
- d) Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok,
- e) Rekreasi dan ibadah yang teratur,

- f) Olahraga secara teratur, dan
- g) Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya memenuhi empat sehat lima sempurna,
- h) Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konseler, dan lain-lain.

b. Faktor-faktor Ekstern

Di dalam membicarakan faktor ekstern, akan dibahas menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

- 1) Faktor keluarga
 - a) Cara orang tua mendidik
 - b) Relasi antar anggota keluarga
 - c) Suasana rumah
 - d) Keadaan ekonomi keluarga
 - e) Pengertian orang tua
 - f) Latar belakang kebudayaan
- 2) Faktor sekolah
 - a) Metode mengajar
 - b) Kurikulum
 - c) Relasi guru dan siswa
 - d) Relasi siswa dengan siswa
 - e) Disiplin sekolah
 - f) Alat pelajaran
 - g) Waktu sekolah
 - h) Standar pelajaran diatas ukuran
 - i) Keadaan gedung
 - j) Metode belajar
 - k) Tugas rumah
- 3) Faktor masyarakat
 - a) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - b) Mass media
 - c) Teman bergaul
 - d) Bentuk kehidupan masyarakat

4. Macam-macam Belajar

Belajar itu ada beberapa macam. Zulfadrial (2012:23) mengatakan bahwa “aneka macam belajar itu dilatar belakangi oleh adanya tekanan yang berbeda terhadap aspek-aspek belajar seperti tekanan pada sifat, bentuk, keterampilan, proses, tempat belajar dan lain-lain”.

- a. Tipe keterampilan intelektual dalam belajar
- b. Belajar menerima, menghafal, diskaveri dan bermakna
- c. Belajar di sekolah dan di luar sekolah
- d. Belajar secara klasikal, kelompok dan individual
- e. Belajar teori dan praktek

